

POLA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PPKN SISWA KELAS XII PADA POKOK BAHASAN HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA MELALUI PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*

Yuliana Pande
SMK Negeri 3 Merauke

ABSTRAK

Pembelajaran yang dipersiapkan untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup seperti tersebut haruslah pembelajaran yang aktif melibatkan Peserta didik baik secara kelompok maupun individual dan disamping itu peran model pembelajaran juga sangatlah penting. Upaya itu sudah di sadari si peneliti yaitu dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat agar kesulitan siswa dalam memahami materi tidak menjadi kendala. Metode yang digunakan peneliti dengan metode pendekatan Model Pembelajaran VCT. Dimana peserta didik aktif dan guru juga aktif, Hasil penelitian menunjukkan Semua peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dalam hal mengumpulkan tugas tepat waktu baru mencapai 93,55% dan masih ada 6,45% yang belum mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan rata-rata nilai tugas sebesar 90 dan dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang sudah mampu untuk memahami materi yang diberikan. Pembelajaran Value Clarification Technique mampu merangsang peserta didik untuk mengemukakan pendapat walaupun masih ada 6,45% siswa yang masih pasif terhadap aktivitas.

Kata kunci: VCT; hasil belajar

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah melalui pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan kemampuan ketrampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata, 2003: 4), sehingga tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak tetapi juga sikap kepribadian serta aspek sosial emosional disamping ketrampilan- ketrampilan lain.

Pembelajaran yang dipersiapkan untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup seperti tersebut haruslah pembelajaran yang aktif melibatkan siswa baik secara kelompok maupun individual. Ada sejumlah keterampilan siswa dalam pembelajaran aktif seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir kritis, bersosial antar kelompok, sehingga akhirnya siswa dapat mengembangkan kepribadian yang peka terhadap masalah-masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kondisi belajar-mengajar seperti di atas, menyebabkan siswa sulit berperan aktif dan Kondisi belajar-mengajar seperti di atas, menyebabkan siswa sulit berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran, akibatnya proses belajar-mengajar tidak dapat berlangsung dengan menarik dan kurang bermakna sehingga siswa cenderung jenuh dan membosankan. Hal itu berpengaruh pada kemampuan akademik/hasil belajar siswa yang

rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep/materi pelajaran yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan masih banyak kita temukan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran PPkn yang mana umumnya cara penyampaian materi kurang adanya variasi yang dilaksanakan di SMK.

Peneliti menduga salah satu penyebabnya adalah guru mata pelajaran PPkn tersebut masih menerapkan model belajar yang bersifat tradisional. Hal ini di tandai dengan cara pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 3 Merauke selama ini dilaksanakan dengan urutan : guru memulai dengan memberi informasi tentang konsep, guru memberi contoh dan siswa mengerjakan soal latihan. Siswa tidak di beri kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Untuk mengungkapkan pembelajaran mencapai tujuan sesuai harapan maka siswa di beri kesempatan untuk membangun sendiri pemahamannya terhadap materi yang di pelajarnya. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan di bimbing guru. Guru berperan sebagai fasilitator sesuai dengan pandangan kontruktivis.

Berdasar pengalaman peneliti mengajar di SMKN 3 Merauke banyak dijumpai betapa siswa sangat sulit dalam memahami materi PPkn. Dari pengalaman pembelajaran seperti tersebut di atas, berkat kolaborasi tim peneliti, menumbuhkan pemikiran baru untuk mengajukan suatu strategi membelajarkan PPkn baru pendekatan realistik yaitu penerapan Model pembelajaran VCT.

Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) – Model pembelajaran menurut Aunurrahman (2011: 141) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar mengajar peserta didik. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya mendorong peserta didik untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Menurut Brady dalam Aunurrahman (2011: 146) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai Blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan mixed methods “*concurrent embedded*”. Dimana metode ini menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama- sama juga dalam waktu yang sama. Pada model ini terdapat metode yang primer dan metode yang sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama sedangkan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Penulis memilih metode kuantitatif sebagai metode primer dan kualitatif sebagai metode sekunder. Pengumpulan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan instrument tes hasil belajar. Selanjutnya untuk data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrument observasi non partisipan terstruktur.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Siklus 1 pada tanggal 20 September 2017 dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 27 September s/ d 10 Oktober 2017. Subyek penelitian ini adalah Peserta Didik kelas XII TKJ SMKN 3 Merauke yang berjumlah 30 siswa. Dengan komposisi 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. KKM Pembelajaran 74. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan dan, (4) tahap refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Kegiatan Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique 1) Observasi awal Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 24 Agustus 2017. Observasi dilakukan di kelas XII TKJ untuk mencari informasi berdasarkan permasalahan yang ada. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta membahas penentuan kompetensi dasar sebagai materi yang akan dikaji dalam penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode ceramah dalam menyajikan materi di kelas membuat siswa kurang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga partisipasi belajar siswa rendah. Selain itu, siswa terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru atau mengemukakan pendapat karena penyajian materinya hanya sebatas menggunakan ceramah saja. Ditambah suasana pembelajaran kurang kondusif karena banyak siswa yang kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Setelah pemberian materi pembelajaran selanjutnya guru mengadakan ulangan di kelas XII TKJ.

Berdasarkan hasil ulangan di kelas XII TKJ, guru memilih kelas XII TKJ sebagai objek penelitian karena nilai rata-rata kelas XII TKJ yang paling rendah di antara kelas lainnya. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di kelas XII TKJ agar motivasi dan prestasi belajar siswa di kelas tersebut meningkat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi khususnya pada standar kompetensi menganalisis unsur-unsur geosfer rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII TKJ. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas yaitu membuat perencanaan proses pembelajaran yang lebih menarik. Pembelajaran akan menarik apabila didukung oleh media yang menarik pula. Oleh karena itu, pemanfaatan Model Pembelajaran Value Clarification Technique perlu direalisasikan agar suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat siswa lebih fokus dalam proses belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti memilih Model Pembelajaran Value Clarification Technique yang berisi gambar, animasi, suara, serta kuis interaktif sebagai Model Pembelajaran Value Clarification Technique yang inovatif. Peneliti dan guru melakukan pembagian tugas untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru bertindak sebagai penyaji materi pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai observer sekaligus operator Model Pembelajaran Value Clarification Technique. Peneliti diharapkan pada awal pertemuan bertindak sebagai motivator dan penyaji materi. Hasil Pengamatan Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh temuan sebagai berikut.

Tabel
Partisipasi belajar siswa siklus 1

No	Aspek yang diamati	Jumlah siswa	Pencapaian %
1	Siap ikut pelajaran	29	93
2	Mendengarkan pelajaran	22	70
3	Mencatat	16	51
4	Bertanya	17	54
5	Menjawab pertanyaan guru	18	58
6	Mengembangkan pendapat	14	45
7	Mengerjakan tugas dengan baik	27	87
8	Mengumpulkan tugas tepat waktu	25	80
	Rata – rata	21	67

Berdasarkan tabel di atas partisipasi belajar siswa yang siap mengikuti pelajaran sebesar 93,55% artinya siswa sudah hampir seluruhnya siap mengikuti pelajaran dengan baik. Hal tersebut disebabkan pembelajaran dilaksanakan di ruang multimedia dengan fasilitas yang lebih memadai dan suhu ruangan yang tidak lagi panas dikarenakan sudah menggunakan pendingin ruangan serta media yang menarik perhatian siswa dikarenakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique belum pernah digunakan dan disampaikan oleh guru. Siswa yang fokus mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru hanya sebesar 70,97% artinya siswa sudah mulai terangsang untuk memperhatikan materi yang disajikan dengan menggunakan media.

Berarti Model Pembelajaran Value Clarification Technique sudah mampu membangkitkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Masih ada 28,03% siswa yang belum memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan terhadap materi yang diberikan sehingga mengakibatkan banyak siswa yang memilih mengobrol dengan teman disampingnya. Hal tersebut terjadi apabila guru sedang tidak menjelaskan materi atau sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain. Masih sedikitnya siswa yang mencatat dikarenakan kurang sadarnya siswa akan pentingnya mencatat. Selain itu juga sebagian siswa ada yang terlalu asik melihat gambar dan animasi jadi lupa untuk mencatat apa yang diterangkan oleh guru. Oleh karena itu siswa yang mencatat hanya sebesar 51,61% sedangkan siswa yang tidak mencatat sebesar 48,39%. Partisipasi belajar siswa berupa bertanya sebesar 54,84% artinya bahwa masih banyak siswa yang belum aktif untuk bertanya terhadap materi pembelajaran.

Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya siswa yang malu untuk bertanya dan mereka belum terbiasa dengan menggunakan media pembelajara di kelas. Beberapa siswa yang mengaku bahwa materi materi hak dan kewajiban warga negara merupakan materi yang sulit. Hal tersebut sebenarnya dapat memacu siswa untuk bertanya namun kenyataannya tidak demikian sehingga masih ada 45,16% siswa yang belum aktif untuk bertanya. Siswa belum berani untuk menjawab pertanyaan dari guru. Mereka masih bingung dan belum mengerti tentang materi hak dan kewajiban warga negara. Siswa hanya mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi hak dan kewajiban warga negara untuk perorangan karena paling mudah diingat. Walaupun materi tersebut sudah disajikan lengkap beserta masing-masing contoh. Partisipasi belajar siswa berupa menjawab pertanyaan guru sudah ada yaitu sebesar 58,06%. Masih ada 41,94% siswa yang masih belum berani atau takut untuk menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru. Partisipasi belajar siswa untuk mengemukakan pendapat hanya sebesar 45,16% artinya masih sangat sedikit sekali siswa yang mampu dan berani untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi pembelajaran. Masih ada 44,84% siswa yang pasif. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan terhadap materi pembelajaran yang disajikan.

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II berjalan dengan baik. Sebagian besar siswa tertarik untuk fokus pada materi yang ditampilkan di depan kelas. Guru membangun situasi kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Guru juga mencoba memberikan umpan balik kepada siswa yang tidak fokus. Guru menampilkan kuis di sela-sela pembelajaran. Selain itu, guru memotivasi siswa dan menyampaikan siapa yang berani mengemukakan pendapat, sayalah yang akan sukses. Siswa harus mampu menjawab dengan meng-klik jawaban yang langsung disertai dengan feed back. Siswa yang menjawab dengan benar, maka akan muncul tampilan dengan disertai suara. Apabila jawaban siswa belum tepat maka akan terdengar suara. Setelah siswa memilih jawaban, siswa diharuskan mempresentasikan jawaban siswa. Respon siswa terhadap pertemuan pertama pada siklus II ini lebih menyenangkan. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya kuis yang ditampilkan.

Tampilan kuisnya juga lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk menjawab kuis tersebut. Bahkan ada siswa yang meminta kuisnya ditambah lagi supaya banyak yang mendapat giliran. Pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran selesai pada pembahasan materi tentang tenaga endogen. Akhir pertemuan guru memberikan tugas dan memotivasi agar siswa mempelajari materi selanjutnya karena pada pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan.

Pada siklus II pertemuan kedua, pembelajaran secara menyeluruh berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Guru selalu memberikan motivasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang menarik di awal pembelajaran. Hal tersebut mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siklus kedua ini, guru lebih banyak menampilkan gambar dan animasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Kuis di desain dengan tampilan yang lebih menarik. Kuis yang diberikan kepada siswa juga lebih banyak. Siswa ternyata lebih aktif untuk menjawab kuis yang diberikan oleh guru. Siswa juga sudah mulai mengemukakan beberapa pendapat tentang materi yang telah ditampilkan di depan kelas. Hasil Pengamatan Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel
Partisipasi belajar siswa siklus 1

No	Pertanyaan	Jumlah siswa	Prosentase
1	Siap mengikuti pelajaran	31	100
2	Mendengarkan pelajaran guru	28	90
3	Mencatat	27	87
4	Bertanya	28	90
5	Menjawab pertanyaan guru	30	96
6	Mengembangkan pendapat	29	93
7	Merengerjakan tugas dengan baik	31	100
8	Mengumpulkkkan tugas tepat waktu	29	93
	Rata -rata	29	93

Dari hasil tabel di atas dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Hasil partisipasi belajar

siswa Tabel diatas dapat dilihat seluruh siswa yang siap mengikuti pelajaran dengan baik sudah mencapai jumlah maksimal yaitu 100%. Kenaikan ini disebabkan oleh pemberi motivasi yang diberikan oleh guru sudah mampu merangsang siswa untuk lebih giat belajar dan Model Pembelajaran Value Clarification Technique membuat siswa lebih merasa ingin tahu dengan isi media tersebut. Partisipasi belajar siswa berupa mendengarkan materi pembelajaran meningkatkan yaitu menjadi 90,32%. Peningkatan presentase tersebut disebabkan oleh pemberian efek tersebut mampu merangsang minat siswa untuk fokus memperhatikan materi pembelajaran. Gambar, animasi dan kuis interaktif pada media membuat siswa tidak merasa bosan terhadap penyajian materi pembelajaran.

Selain itu cara mengajar yang baru yaitu dengan cara menyuruh siswa untuk membaca materi ditunjuk langsung oleh guru melainkan dengan menyebut nomor absen mereka sehingga mereka lebih fokus ke screen proyektor. Partisipasi belajar siswa berupa bertanya maningkat menjadi sebesar 90,32% artinya siswa mulai berani untuk bertanya tentang materi. Hal ini disebabkan oleh tampilan Model Pembelajaran Value Clarification Technique yang sangat jelas menggambarkan bagaimana tenaga endogen itu terjadi sehingga memberikan gambaran siswa untuk bertanya. Namun masih ada 8,68% siswa yang masih belum bertanya. Alasan mereka masih tetap sama yaitu takut untuk bertanya kepada guru. Siswa sudah mulai berani untuk menjawab pertanyaan dari guru karena materi yang disajikan sangat jelas dan lengkap dan memuat semua isi materi. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru yaitu sebesar 96,77%. Peningkatan ini disebabkan oleh tampilan Model Pembelajaran Value Clarification Technique yang detail dan lengkap sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Walaupun masih ada siswa yang masih belum mampu menjawab pertanyaan yang diajukan karena kurang fokus terhadap materi yang dijelaskan. Namun presentasinya tidak besar hanya 3,23% saja. Partisipasi belajar siswa berupa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 93,55% artinya bahwa siswa sudah berani mengemukakan pendapat mereka. Hal ini disebabkan oleh tampilan Model Pembelajaran Value Clarification Technique yang memuat keseluruhan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan pikirannya untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tenaga endogen. Model Pembelajaran Value Clarification Technique mampu merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat walaupun masih ada 6,45% siswa yang masih pasif terhadap aktivitas ini.

Hasil tugas individu siswa siklus II Setelah 1 minggu setelah dari siklus II sesuai dengan janji bahwa tugas harus dikumpulkan tepat waktu. Tingkat ketepatan dan hasil tugas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa mengerjakan tugas dengan baik berhasil dicapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dalam hal mengumpulkan tugas tepat waktu baru mencapai 93,55% dan masih ada 6,45% yang belum mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan rata-rata nilai tugas sebesar 90 dan dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang sudah mampu untuk memahami materi yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan semua siswa mampu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dalam hal mengumpulkan tugas tepat waktu baru mencapai 93,55% dan masih ada 6,45% yang belum mengumpulkan tugas sesuai dengan

jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan rata-rata nilai tugas sebesar 90 dan dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang sudah mampu untuk memahami materi yang diberikan Pembelajaran Value Clarification Technique mampu merangsang siswa untuk mengemukakan pendapat walaupun masih ada 6,45% siswa yang masih pasif terhadap aktivitas

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Aqib, Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darsono, Max, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas, 2007. *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Online), (<http://farhanzen.wordpress.com/>), diakses 15 Januari 2017.
- Gulo, W. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMK*, Jakarta: CV.Rajawali, 2000
- Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 200
- Rifa.i Veithzal, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kepemimpinan Peserta Diklat Spama Survei di Diklat Depkes (2000)*, Jakarta : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 40, Tahun Ke . 9, Januari 2003.
- Soetopo, Hendayat, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*, Malang : UMM Press, 2005
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar PPkn* , Bandung: PT. Sinar baru Algesindo, 2000.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sudjana. 1999. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudrajat dan M. Subana, *Dasar-dasar Penulisan Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sukmana, 2004. *Dinamika Proses Belajar*. (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/>),diakses 15 Januari 2017